

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kabupaten Bulukumba

Arfiani Arfiani

Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

Husnul Khatimah

Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

Kurniati Akhfar

Akademi Kebidanan Mega Buana

Corresponding author : arfiani402@gmail.com

Abstract: Based on 2013 BKKBN data, the number of sexual behaviors among adolescents aged 14-19 years reached 41.8 percent. This research aims to determine the factors related to sexual behavior in adolescents at SMA Negeri "X" Bulukumba with the variables studied including independent variables, namely age, gender, knowledge, attitudes, role of parents, role of peers, mass media and social environment, while the dependent variable is sexual behavior. This research is an analytical study, the design used in this research is cross sectional, the sample size is 158 using the scientific proportional formula, questionnaire measuring instruments. The results of this research are a description of sexual behavior in students of SMA Negeri "X" Bulukumba. It is known that out of 158 respondents it turns out Data obtained on sexual behavior at serious risk was less, namely 35.4%, compared to mild risk, namely 64.6% and in this study the variables that were not related were attitude with a P value of 0.286, the role of parents with a P value of 0.162 and social environment. with a P value of 0.061

Keywords: Sexual Behavior, Age, Social Environment.

Abstrak: Berdasarkan data BKKBN tahun 2013 jumlah perilaku seksual pada remaja usia 14-19 tahun mencapai 41,8 persen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri "X" Bulukumba dengan variabel yang diteliti meliputi variabel independen yaitu umur, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, peran orang tua, peran teman sebaya, media massa dan lingkungan sosial, sedangkan variabel dependen yaitu perilaku seksual. Penelitian ini merupakan studi analitik, rancangan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional, jumlah sampel 158 dengan menggunakan rumus proporsional the sains, alat ukur kuesioner. Hasil penelitian ini adalah gambaran perilaku seksual pada Siswa SMA Negeri "X" Bulukumba diketahui bahwa dari 158 responden ternyata di peroleh data perilaku seksual berisiko berat lebih sedikit yaitu 35,4% dibandingkan yang berisiko ringan yaitu 64,6% dan pada penelitian ini variabel yang tidak berhubungan adalah sikap dengan nilai P value 0,286, peran oran tua dengan nilai P value 0,162 dan lingkungan sosial dengan nilai P value 0,061

Kata kunci: Perilaku Seksual, Umur, Lingkungan Sosial.

LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai salah satu negara yang berkembang, mempunyai penduduk berusia remaja yang cukup besar. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah remaja Indonesia usia 10-24 tahun sekitar 67 juta atau 29% dari total seluruh populasi (Badan Pusat Statistik, 2016). Jumlah remaja yang hampir sepertiga jumlah penduduk Indonesia ini merupakan modal untuk menciptakan generasi penerus bangsa berkualitas yang dibutuhkan untuk membangun suatu bangsa. Namun Salah satu masalah yang cukup mengkhawatirkan di

kalangan remaja adalah seks pranikah. Berdasarkan data BKKBN tahun 2013 perilaku seksual di kalangan remaja usia 10-14 tahun mencapai 4,38 persen, sedangkan pada usia 14-19 perilaku seksual mencapai 41,8 persen. [http:// www.bkkbn.com](http://www.bkkbn.com) diunduh 10 Februari 2016.

Sampai sekarang kesehatan reproduksi masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup besar skalanya di Indonesia. Termasuk di kalangan remaja, permasalahan kesehatan reproduksi remaja berkaitan dengan perilaku seksual yang menyebabkan penyakit menular atau terpapar HIV/AIDS akibat perilaku seksual, dan kehamilan pada usia remaja yang tidak diinginkan akan mendorong remaja untuk melakukan tindakan aborsi. Hal ini menyebabkan komplikasi akibat aborsi yang tidak aman bahkan sepsis yang menyebabkan kematian (Darwisyah, 2001; Sarwono 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja secara umum terdiri dari : faktor yang berasal dari dalam diri remaja sendiri dan faktor yang berasal dari lingkungan di sekitar remaja. Faktor yang berasal dari diri remaja itu sendiri di antaranya adalah kurangnya pengetahuan dan sikap keserbabolehan remaja terhadap seksualitas, sedangkan faktor dari luar yang berhubungan perilaku seks bebas pada remaja dari lingkungan remaja yang utama adalah keluarga, teman sebaya, dan media massa (Sarwono, 2010).

Setiap tahun fenomena perilaku seks pra-nikah yang dilakukan remaja terus mengalami peningkatan bahkan menambah korban penyakit menular seksual. Hasil survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Kementerian Kesehatan, pada Oktober 2013, memperlihatkan bahwa sekitar 62,7% dari 94.270 remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seksual di luar nikah, 20% perempuan yang hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% di antaranya pernah melakukan aborsi. Kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja. Sedangkan Survei yang dilakukan BKKBN Sulawesi Selatan mengatakan 65 % remaja telah berhubungan seks (BKKBN,2016).

Pada pelajar SMA Bulukumba, perkembangannya tidak luput dari deras arus globalisasi dan modernisasi. Kondisi tersebut secara tidak langsung mempengaruhi perilaku remaja, termasuk perilaku seksual. Perilaku seksual di kalangan remaja, menunjukkan bahwa 35,5% siswa berperilaku seksual berisiko berat yang terpapar oleh lingkungan sosial, dan terdapat 40,7% responden berisiko berat yang orang tuanya tidak memberikan informasi tentang seksual. Dalam penelitian ini batasan melakukan perilaku seksual berisiko berat apabila melakukan tingkah laku seksual minimal cium leher (Munirah, 2013).

Berdasarkan laporan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) tahun 2015, masalah kesehatan reproduksi juga dialami oleh siswa SMA Negeri “X” Kecamatan Kindang di Kabupaten

Bulukumba, seperti kehamilan di luar nikah. Hasil wawancara singkat dengan guru Ilmu Pengetahuan Sosial pernah terjadi kehamilan di luar nikah terhadap salah satu siswanya, sehingga harus dikeluarkan dari sekolah, pernah dijumpai siswa yang kedapatan menyimpan film-film porno di handphone mereka dan diperoleh pula informasi bahwa perilaku berpacaran siswa saat ini memang cukup mengkhawatirkan, mereka sudah tidak segan-segan lagi berpegangan tangan dan berangkulan dengan lawan jenis di depan umum (khalayak ramai). Menurut keterangan guru, kondisi ini mencerminkan bahwa permasalahan seksual sudah menjamur dan terjadi di kalangan siswa-siswa di SMA Kabupaten Bulukumba.

Dengan semakin meningkatnya jumlah remaja dan diikuti permasalahan remaja yang sangat kompleks, terutama yang paling menonjol adalah masalah perilaku seksual remaja, yang merupakan awal terjadinya permasalahan kesehatan reproduksi remaja, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja di SMAN "X" Bulukumba. Pemilihan lokasi ini karena berdasarkan informasi yang diperoleh saat studi pendahuluan, bahwa perilaku berpacaran siswa-siswi SMAN ini cukup mengkhawatirkan dibandingkan dengan Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan lainnya.

KAJIAN TEORITIS

Remaja dengan istilah adolescence, berasal berasal dari latin adolescere yang artinya tumbuh atau tumbuh mencapai kematangan. Kematangan di sini memiliki arti yang luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1996).Masa adolesensi dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu masa adolensesi 12-15 tahun kira-kira sesuai usia sekolah menengah pertama, dan masa adolesensi penuh 16-19 kira-kira seusia sekolah menengah atas (Rumumi, 2004). Sedangkan menurut Depertemen kesehatan memasukkan kriteria remaja sebagai mereka yang berusia 10-19 tahun dan WHO mengaplikasikan mereka yang berusia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja yang bersifat konseptual (Sarwono, 2012).

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku merupakan respon atau reaksi individu terhadap stimulus atau rangsangan dari luar, namun dalam memberikan respon yang sangat tergantung pada karakteristik atau faktor lain dari orang bersangkutan. Hal ini berarti meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang namun dalam memberikan reaksi berbeda, tergantung pada karakteristik yang bersangkutan (Dachlan, 2001; Sunaryo, 2004).

Perilaku seksual remaja adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkahlaku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencang, bercumbu, dan bersenggama, sedangkan menurut Hurlock (1994) perilaku seksual yang biasa dilakukan dalam berkencan mulai berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat sampai dengan senggama (Sarwono, 2012).

Faktor-faktor yang Berhubungan Perilaku Seksual Remaja

1. Umur

Umur dapat menunjukkan kematangan seseorang dalam berfikir, hal tersebut menyebabkan umur merupakan salah satu karakter individu yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku kesehatan (Purwarini, 2010). Umur juga termasuk variabel yang penting dalam mempelajari masalah kesehatan karena ada kaitannya dengan kebiasaan hidup seseorang termasuk perilaku seksual akan berbeda (Subhan, 2006). Menurut Hyde (Sarwono, 2012) yaitu makin dewasa seseorang, makin besar kemungkinan remaja untuk melakukan hubungan seks. Hal ini dikarenakan pada usia ini adalah potensial aktif bagi mereka untuk melakukan perilaku seksual. Semakin muda usia pada hubungan seksual yang pertama cenderung untuk lebih permisif daripada mereka yang lebih dewasa pada hubungan seksual yang pertama.

Menurut Sarwono (2009) pada usia remaja rasa keingintahuannya begitu besar terhadap seks dan semakin banyak menyerap informasi yang dapat menambah pengetahuan. Apalagi jika teman-temannya mengatakan bahwa seks terasa nikmat, ditambah lagi adanya segala informasi yang masuk tidak terbatas. Maka, rasa penasaran tersebut semakin mendorong mereka untuk lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan sesuai dengan yang diharapkannya.

2. Jenis Kelamin

Santrock (2002), menjelaskan bahwa jenis kelamin adalah karakteristik biologis seseorang yang dapat dilihat dari penampilan luar. Ada perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi antara remaja laki-laki dan perempuan. Remaja laki-laki lebih tinggi pengetahuannya dibandingkan remaja perempuan, karena rata-rata remaja laki-laki memiliki sifat keingintahuan yang tinggi tentang seksualitas dan mereka tidak malu untuk memperoleh pengetahuan dimana saja dan kapan saja, sedangkan untuk anak perempuan biasanya mereka malu untuk membicarakan atau mencari informasi tentang seksualitas.

Berdasarkan penelitian Munirah (2013), remaja laki-laki mempunyai perilaku seksual berisiko bila dibandingkan dengan wanita remaja. Menurut Hurlock (Sarwono, 2012), libido pada laki-laki akan cepat menggolora bila ada rangsangan baik fisik maupun psikis, sedangkan pada perempuan libido lebih lambat muncul. Timbul libido pada remaja yang akan sehat adalah pertanda normal apabila diikuti tindakan penyaluran yang baik. Untuk menghadapi gelombang libido maka remaja dianjurkan melakukan kegiatan-kegiatan ekstra yang positif seperti olahraga, kesenian, diskusi dan lain-lain. Hormon seks yang mempengaruhi perempuan adalah hormone strogen dan progesterone yang diproduksi diindung telur, sedangkan pada laki-laki adalah hormone testosterone yang diproduksi oleh testis(Hermawan, 2013).

3. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan penglihatan (Notoatmodjo, 2010).

4. Sikap

Sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang didasari oleh proses evaluatif dalam diri individu terhadap suatu objek tertentu(Aswar, 2013). Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluasi, responnya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluasi berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidakmenyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap (Sri Utami, 2008).

5. Peran Orang Tua

Orang tua adalah orang yang di anggap penting (Significant Others)dalam perkembangan dan pertumbuhan remaja, komunikasi yang dibangun sejak dini merupakan langkah awal untuk menghadapi masa remaja mereka yang penuh dengan gojolak.(Sundari, 2004)Hal ini di perlukan orang tua untuk memulai pendidikan seks yaitu, dengan menunjukkan kasih sayang yang jelas pada anak, tapi banyak orang tua yang merasa malu dan pada umumnya mereka menganggap masalah seks adalah tabu sehingga tidak menjelaskan mengenai seks, karena mengharapkan bahwa anak remajanya akan belajar fakta-fakta kehidupan ini dari orang lain atau telah mendapat dari sekolah, bahan bacaan atau dari temannya (Hermawan, 2013).

Akan lebih muda bagi remaja dalam memahami dan mengerti tentang perubahan yang terjadi dalam diri remaja, bila penjelasan dan pengarahan tersebut diberikan dalam suasana keterbukaan dan keharmonisan karena para remaja itu merasa sudah sanggup mengendalikan dirinya sendiri, tapi kebanyakan ia masih merindukan perlindungan dan bimbingan orang tua. (Hermawan, 2013). Hal yang diungkapkan Hurlock (Sarwono, 2012). Bahwa anak yang mendapatkan informasi tentang seks dari orang tuanya akan cenderung berperilaku lebih baik dari pada anak yang mendapatkan informasi dari orang lain.

6. Peran Teman Sebaya

Menurut Morton dan Farhat (Asrori, 2012) menyatakan bahwa teman sebaya mempunyai kontribusi sangat dominan dari aspek pengaruh dan percontohan (modelling) dalam berperilaku seksual remaja dengan pasangannya. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryatun (2013) yang menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya terbukti menjadi yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja baik langsung dan tidak langsung.

Menjalin hubungan yang erat dan harmonis dengan teman sebaya sangatlah penting pada masa remaja. Suatu yang sulit bagi remaja adalah menjauh dari dan dijauhi temannya. Remaja mencurahkan kepada teman-temannya apa yang tersimpan dalam hatinya, dari angan-angan, pemikiran, dan perasaan-perasaannya kepada teman sebayanya yang akrab secara bebas dan terbuka (Fatimah, 2010).

7. Media Massa

Media massa merupakan media cetak atau media elektronik, dalam menyampaikan pesan, media massa membawa pesan-pesan sugesti yang dapat mempengaruhi opini kita tentang sesuatu hal, jika pesan sugesti yang disampaikan cukup kuat, maka memberikan dasar efektif dalam menilai sesuatu hal sehingga dapat membantu sikap tertentu, sumber-sumber informasi seperti itu kadang-kadang salah dan kadang-kadang merusak akhlak remaja (Hermawan, 2013). Hasil penelitian Inggriani (2010) bahwa siswa yang tidak terpapar media cetak dan berperilaku seksual berisiko sebanyak 5 (7,1%) sedangkan siswa yang terpapar media cetak dan berperilaku seksual berisiko sebanyak 17 (42,5%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,000$ berarti $p < 0,05$, maka disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara paparan media ceta dengan perilaku seksual berisiko pada siswa.

Menurut teori Sunrock (2002), adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti, internet, majalah, televisi, video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin

mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuannya. Masa remaja dihadapkan pada paparan media massa yang merangsang libido. Dampaknya adalah makin aktifnya perilaku seksual pranikah yang disertai ketidaktahuan yang pada gilirannya bisa membahayakan kesehatan reproduksi remaja (Fatimah, 2010).

8. Lingkungan Sosial

Proses sosialisasi individu terjadi di tiga lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat atau lingkungan yang lebih luas. Dalam lingkungan keluarga, anak mengembangkan pemikiran tersendiri dan interaksi dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Dalam lingkungan sekolah, membina hubungan dengan teman-teman sekolahnya. Dalam lingkungan luas, remaja akan dihadapkan berbagai situasi dan masalah, serta proses penyuaian diri. Perkembangan sosial individu sangat tergantung kepada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta keterampilan mengatasi masalah yang dihadapi, karena lingkungan sosial sangat mempengaruhi perilaku remaja (Asrori, 2012).

9. Dampak Dari Perilaku Seksual Pada Remaja.

Dilihat dari sisi kesehatan, perilaku seksual pada remaja sudah tentu akan menimbulkan akibat yang tidak diinginkan. Diantaranya, terjadinya, Kehamilan yang tidak diinginkan akan menyebabkan remaja stress karena kehamilan telah menimbulkan posisi remaja dalam situasi yang serba salah dan memberikan tekanan batin, situasi seperti ini akan cenderung untuk melakukan aborsi yang tidak aman dan komplikasi menyebabkan mortalitas ibu dan bayinya meningkat. Selain itu, perilaku seksual akan meningkatkan kasus penyakit menular seksual (Manuaba, 2009; Sarwono, 2009; Jusni, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi analitik, rancangan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional, yaitu penelitian pada beberapa sampel yang diamati pada waktu yang sama dan variabel yang diamati adalah variabel independent dan variabel dependen (Hidayat, 2007). Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri “X” Bulukumba yang dipilih sebagai lokasi dan salah satu tempat pendidikan umum, penelitian ini dilakukan tahun 2016.

Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas X dan kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri Bulukumba yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan jumlah populasi 270 siswa. Menurut Sutanto (2014), mengatakan sampel adalah sebagian

dari populasi yang nilai/ karakteristiknya kita ukur dan nantinya dipakai untuk menduga karakteristik dari populasi. Apabila subjeknya kurang dari 100, maka sampel adalah keseluruhan populasi sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. (Arikunto, 2006). Dalam hal ini sampel yang diambil adalah 158 dari siswa SMAN “X” Bulukumba baik laki-laki dan perempuan.

Menentukan sampel dengan menggunakan proporsional the sains dan random sampling, Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kuensioner dengan cara responden mengisi sendiri kuensioner. Teknik Analisis Data yang di gunakan Analisis univariat Analisis ini tujuannya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti dan Analisis bivariat digunakan untuk melihat independent dan dependent dengan menggunakan uji statistik “ *chi-square* “. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan 2 variabel tersebut bermakna atau tidak bermakna.

HASIL PENELITIAN

Hasil Univariat

No	Variabel	n	%
1.	Perilaku Seksual		
	• Berisiko berat	56	35,4
	• Berisiko ringan	102	64,6
2.	Umur		
	• >16	90	57,0
	• ≤16	68	43,0
3.	Jenis Kelamin		
	• Laki-laki	71	44,9
	• Perempuan	87	55,1
4.	Pengetahuan		
	• Rendah	87	55,1
	• Tinggi	71	44,9
5.	Sikap		
	• Negatif	74	46,8
	• Positif	84	53,2
6.	Perang Orang Tua		
	• Tidak berperan	58	36,7
	• Berperan	100	63,3
7.	Peran Teman Sebaya		
	• Berperan	97	61,4
	• Tidak berperan	61	38,6
8.	Media Massa		
	• Terpapar	99	62,7
	• Tidak Terpapar	59	37,3
9.	Lingkungan Sosial		
	• Terpapar	93	58,9
	• Tidak terpapar	65	41,1

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 158 responden ternyata di peroleh data perilaku seksual berisiko berat lebih sedikit yaitu 35,4% dibandingkan yang berisiko ringan yaitu 64,6%. Data ini menunjukkan bahwa 1 dari 3 responden berperilaku seksual berisiko berat. Responden usia >16 tahun sebanyak 57,0%, sedangkan usia ≤16 tahun lebih sedikit yaitu 43,0%. Jenis kelamin laki-laki lebih sedikit yaitu 44,9% dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 55,1%.

Diperoleh data yaitu responden yang pengetahuan rendah lebih tinggi yaitu 55,1% siswa, dibandingkan siswa yang pengetahuan tinggi yaitu 44,9% . Dari semua item pernyataan pengetahuan, ada pernyataan yang menyatakan benar hanya 28,5% yaitu pernyataan segera kencing setelah berhubungan seks dapat mencegah kehamilan. Dapat dilihat bahwa dari 158 responden ternyata responden yang sikap negatif lebih sedikit yaitu 46,8% dibandingkan dengan yang sikap positif sebanyak 53,2%.

Pada tabel univariat terlihat orang tua tidak berperan yaitu 36,7% lebih sedikit dibandingkan orang tua yang berperan sebanyak 63,3%. menunjukkan bahwa teman sebaya berperan lebih tinggi yaitu 61,4% dibandingkan teman sebaya yang tidak berperan sebanyak 38,6%.

Hasil statistik menunjukkan yang terpapar media massa lebih tinggi yaitu 62,7%. dibandingkan yang tidak terpapar yaitu 37,3%. responden yang terpapar lingkungan sosial lebih tinggi yaitu 58,9% dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar lingkungan sosial yaitu 41,1% .

Hasil Bivariat

Variabel	Perilaku Seksual		Total	PR	P Value
	Berisiko Berat	Berisiko Ringan			
Umur					
• >16 Tahun	40 (44,4%)	50 (55,6%)	90 (100,0%)	1,8	0,011
• ≤16 Tahun	16 (23,5%)	52 (76,5%)	68 (100,0%)	(1,1-3,0)	
Jenis Kelamin					
• Laki-laki	32 (45,1%)	39 (54,9%)	71 (100,0%)	1,6	0,034
• Perempuan	24 (27,2%)	63 (72,4%)	87 (100,0%)	(1,0-2,5)	
Pengetahuan					
• Rendah	38 (43,7%)	49 (56,3%)	87 (100,0%)	1,7	0,026
• Tinggi	18 (25,4%)	53 (74,6%)	71 (100,0%)	(1,0-2,5)	
Sikap					
• Negatif	31 (40,3%)	56 (69,1%)	77 (100,0%)	1,3	0,286
• Positif	25 (30,9%)	56 (69,1%)	81 (100,0%)	(0,8-1,9)	
Peran Orang Tua					
• Tidak Berperan	16 (27,6%)	42 (72,4%)	58 (100,0%)	0,6	0,162
• Berperan	40 (40,0%)	60 (60,0%)	100 (100%)	(0,4-1,1)	
Peran Teman Sebaya					
• Berperan	42 (43,3%)	55 (56,7%)	97 (100,0%)	1,8	0,015
• Tidak Berperan	14 (23,0%)	47 (77,0%)	61 (100,0%)	(1,1-3,1)	

Media massa					
• Terpapar	28 (47,5%)	31 (52,5%)	59 (100,0%)	1,6	0,023
• Tidak terpapar	28 (28,3%)	71 (71,7%)	99 (100,0%)	(1,1-2,5)	
Lingkungan sosial					
• Terpapar	38 (41,9%)	54 (58,1%)	99 (100,0%)	1,6	0,061
• Tidak terpapar	17 (26,2%)	48 (73,8%)	65 (100,0%)	(0,9-2,5)	

PEMBAHASAN

1. Perilaku seksual

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 158 responden ternyata di peroleh data perilaku seksual berisiko berat lebih sedikit yaitu 35,4% dibandingkan yang berisiko ringan yaitu 64,6%. Kondisi tersebut menunjukkan 1 dari 3 responden berperilaku seksual berisiko berat. semua siswa yang jadi responden mengaku pernah berpegangan tangan dengan teman dekat atau pacar, 54 orang sudah pernah berciuman bibir dengan teman dekat atau pacar sedangkan ada 3 orang yang pernah berhubungan seks.

2. Hubungan umur dengan perilaku seksual

Pada hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa baik pada siswa yang berumur >16 tahun maupun yang berumur ≤ 16 Tahun yang berperilaku seksual berisiko berat <50%; pada yang berumur >16 tahun mencapai 44,4% sedangkan yang berumur ≤ 16 tahun 23,5%. Hasil uji kai kuadrat ada hubungan (0,011); siswa yang berusia >16 tahun mempunyai risiko berperilaku seksual berisiko berat 1,8 kali dibandingkan yang berumur ≤ 16 tahun.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ayu (2015) ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku seksual pranikah ($p=0,013$). Pada seleksi kandidat umur termasuk kandidat untuk masuk dipemodelan multivariat dan menjadi variabel dominan setelah dikontrol dengan variabel pengetahuan, peran teman sebaya, media massa dan lingkungan sosial.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan teori yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa umur sangat berperan dan berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko berat pada remaja karena makin dewasa seseorang, maka makin besar kemungkinan remaja untuk melakukan hubungan seksual berisiko berat.

3. Hubungan jenis kelamin dengan perilaku seksual

Hasil analisis menunjukkan perilaku seksual berisiko berat lebih tinggi pada laki-laki (45,1%) dibandingkan dengan responden perempuan (27,2%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antarperilaku seksual berisiko berat berdasarkan perbedaan jenis kelamin ($p=0,034$). Dari hasil analisis didapatkan PR sebesar 1,6, yang

berarti jenis kelamin laki-laki mempunyai peluang 1,6 kali untuk melakukan perilaku seksual berisiko berat dibandingkan dengan yang jenis kelamin perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Munirah (2013), remaja laki-laki mempunyai perilaku seksual berisiko bila dibandingkan dengan wanita remaja. Menurut Hurlock (Sarwono, 2010), libido pada laki-laki akan cepat menggolora bila ada rangsangan baik fisik maupun psikis, sedangkan pada perempuan libido lebih lambat muncul. Timbul libido pada remaja yang akan sehat adalah pertanda normal apabila diikuti tindakan penyaluran yang baik. Untuk menghadapi gelombang libido maka remaja dianjurkan melakukan kegiatan-kegiatan ekstra yang positif seperti olahraga, kesenian, diskusi dan lain-lain.

Dapat dilihat dari hasil penelitian ini bahwa laki-laki lebih berisiko berperilaku seksual berisiko berat dibandingkan perempuan. Laki-laki lebih bebas daripada perempuan dan laki-laki merasa bebas melakukan perilaku seksual berisiko karena menurutnya dia tidak akan menanggung beban apa yang dilakukannya, berbeda dengan perempuan, perempuan akan menanggung beban apa yang telah diperbuatnya bila melakukan perilaku seksual berisiko berat seperti kehamilan diluar nikah, sehingga ia akan menanggung beban secara moral maupun materil, baik di keluarga ataupun dilingkungannya.

4. Hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual

Pada hasil penelitian ini memperlihatkan responden yang pengetahuan rendah perilaku seksual berisiko berat lebih tinggi yaitu 43,7% dibandingkan dengan responden pengetahuan tinggi yaitu 25,4%, dengan $p=0,026$ memperlihatkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko berat; peluang untuk mengalami perilaku seksual berisiko berat pada siswa pengetahuan rendah dilihat dari nilai PR sebesar 1,7 kali dibandingkan responden pengetahuan tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustini (2013) memperlihatkan hasil $p=0,007$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual. Pengetahuan sangat mempengaruhi perilaku seksual berisiko berat, dimana semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin kecil peluangnya berperilaku seksual berisiko berat karena dengan pengetahuan yang tinggi maka seseorang bisa mengetahui resiko atau dampak perilaku seksual berisiko berat, sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa yang berpengetahuan rendah berpeluang berperilaku seksual berisiko berat dibanding yang pengetahuan tinggi.

5. Hubungan sikap dengan perilaku seksual

Pada tabel dapat dilihat bahwa baik pada responden yang bersikap negatif maupun yang bersikap positif yang berperilaku seksual berisiko berat <50%; pada yang bersikap negatif 40,3% sedangkan yang bersikap positif 30,9%, nilai p value menunjukkan tidak ada hubungan ($p=0,286$) dan nilai PR 1,3. Variabel sikap ikut dalam seleksi bivariat namun hasil nilai $p=0,294$ membuat sikap tidak diikutsertakan dalam permodelan multivariat.

Sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang didasari oleh proses evaluatif dalam diri individu terhadap suatu objek tertentu (Aswar, 2013). Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluasi, respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluasi berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap (Sri Utami, 2008).

Pembentukan sikap tidak lepas dari pengetahuan yang dimiliki, seseorang akan bersikap positif atau negatif tergantung dengan kedalaman pengetahuan yang dimiliki. Dengan rendahnya pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi sangat memungkinkan seseorang mempunyai sikap yang negatif terhadap kesehatan reproduksi. Namun dipenelitian ini tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku seksual berisiko karena pada instrumen terdapat kekurangan item pertanyaan.

6. Hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual

Orang tua adalah orang yang di anggap penting (Significant Others) dalam perkembangan dan pertumbuhan remaja, komunikasi yang dibangun sejak dini merupakan langkah awal untuk menghadapi masa remaja mereka yang penuh dengan gojolak. (Sundari, 2004) Hal ini diperlukan orang tua untuk memulai pendidikan seks yaitu, dengan menunjukkan kasih sayang yang jelas pada anak, tapi banyak orang tua yang merasa malu dan pada umumnya mereka menganggap masalah seks adalah tabu sehingga tidak menjelaskan mengenai seks, karena mengharapkan bahwa anak remajanya akan belajar fakta-fakta kehidupan ini dari orang lain atau telah mendapat dari sekolah, bahan bacaan atau dari temannya (Hermawan, 2013).

Hasil analisis memperlihatkan siswa yang orang tua tidak berperan berperilaku seksual berisiko 27,6% dan orang tua yang berperan sebanyak 40,0%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antaraperaan orang tua dengan perilaku seksual

berisiko berat ($p=0,162$), nilai PR 0,6. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua tidak menjamin seorang siswa akan berperilaku baik karena remaja cenderung malu atau segan berkomunikasi dengan orang tua tentang seksualitas, apalagi tentang pacar atau masalah dengan temannya, begitupun orang tua masih merasa kalau seksualitas itu merupakan pembahasan yang tabu untuk di bicarakan dengan anak yang masih usia sekolah.

7. Hubungan Peran teman sebaya dengan perilaku seksual

Pada penelitian ini diperoleh hasil yaitu responden yang teman sebaya berperan akan perilaku seksual berisiko berat lebih tinggi yaitu 43,3% dibandingkan dengan teman tidak berperan yaitu 23,0%. Hasil tersebut sesuai dengan uji statistik hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual secara statistik diperoleh nilai $p=0,015$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antar perilaku seksual berdasarkan peran teman sebaya responden. Selanjutnya hasil analisis didapatkan PR sebesar 1,8. Dapat diartikan responden yang teman berperan mempunyai peluang 1,8 kali untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan teman tidak berperan.

Penelitian ini sesuai dengan Maryatun (2013) bahwa pengaruh teman sebaya terbukti menjadi yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja baik langsung (20,2%) dan tidak langsung (14,24%) dengan nilai OR tertinggi yaitu OR 33,741. Menurut peneliti teman sebaya sangat berperan penting karena jalinan komunikasi dengan teman lebih baik daripada orang tua dan teman lebih cenderung menjaga rahasia. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di mana ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko berat.

8. Hubungan paparan media massa dengan perilaku seksual

Hasil analisis yang disajikan memperlihatkan responden terpapar media massa berperilaku seksual berisiko berat 47,5% sedangkan responden yang tidak terpapar media massa yaitu 28,3%. Dari hasil uji kaid kuadrat menunjukkan ada hubungan antara media massa dengan perilaku seksual berisiko berat ($p=0,023$); responden yang terpapar media massa mempunyai peluang 1,6 kali untuk berperilaku seksual berisiko berat dibanding dengan yang tidak terpapar. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan hasil penelitian Inggriani (2010) Bahwa siswa yang tidak terpapar media cetak dan berperilaku seksual berisiko sebanyak 5 (7,1%) sedangkan siswa yang terpapar media cetak dan berperilaku seksual berisiko sebanyak 17 (42,5%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,000$ berarti $p<0,05$, maka disimpulkan ada hubungan antara paparan media cetak dengan perilaku seksual berisiko pada siswa.

Paparan media massa sangat berpengaruh pada perilaku seksual berisiko berat pada remaja. Kemudahan mengakses film pornografi melalui media elektronik seperti TV, internet, VCD dan media cetak seperti majalla, buku dan tabloid memberikan dampak negatif pada remaja. Pada zaman sekarang remaja bisa dengan mudah membuka akses pornografi kapan saja dan dimana saja tanpa diketahui oleh orang tuanya, dengan kemudahan membuka akses pornografi tersebut dapat mengganggu pola pikir remaja dan mempengaruhi perilakunya.

9. Hubungan paparan lingkungan sosial dengan perilaku seksual

Hasil analisis memperlihatkan responden yang terpapar lingkungan sosial berperilaku seksual berisiko berat 41,9% dibandingkan responden yang tidak terpapar lingkungan sosial 26,2%, nilai $p=0,061$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antarpaparan lingkungan sosial dengan perilaku seksual berisiko dengan nilai PR 1,6. Pada penelitian Arista (2010) memperlihatkan ada hubungan yang signifikan dengan nilai $p=0,005$. Lingkungan sosial sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja, tapi hasil penelitian ini tidak ada hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku seksual remaja karena di lingkungan sosial remaja lebih banyak berkumpul dengan teman sebaya daripada masyarakat umum, sehingga teman sebaya lebih mempengaruhi perilaku seksual remaja daripada lingkungan masyarakat secara umum

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Gambaran perilaku seksual pada Siswa SMA Negeri "X" Bulukumba diketahui bahwa dari 158 responden ternyata di peroleh data perilaku seksual berisiko berat lebih sedikit yaitu 35,4% dibandingkan yang berisiko ringan yaitu 64,6%. Distribusi frekuensi umur usia >16 tahun sebanyak 57,0%, sedangkan usia ≤ 16 tahun lebih sedikit yaitu 43,0%, jenis kelamin laki-laki lebih sedikit yaitu 44,9% dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 55,1%, pengetahuan rendah lebih tinggi yaitu 55,1% siswa, dibandingkan siswa yang pengetahuan tinggi yaitu 44,9%, sikap negatif lebih sedikit yaitu 46,8% dibandingkan dengan yang sikap positif sebanyak 53,2%, orang tua tidak berperan yaitu 36,7% lebih sedikit dibandingkan orang tua yang berperan sebanyak 63,3%, peran teman sebaya berperan lebih tinggi yaitu 61,4% dibandingkan teman sebaya yang tidak berperan sebanyak 38,6%, terpapar media massa lebih tinggi yaitu 62,7%. dibandingkan yang tidak terpapar yaitu 37,3% dan terpapar lingkungan sosial lebih tinggi yaitu 58,9% dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar lingkungan sosial yaitu 41,1% pada remaja SMA Negeri "X" Bulukumba.

2. Pada penelitian ini variabel yang tidak berhubungan adalah sikap dengan nilai P value 0,286, peran orang tua dengan nilai P value 0,162 dan lingkungan sosial dengan nilai P value 0,061.

DAFTAR REFERENSI

- Agustini, Tries, 2013. “ Faktor Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 3 Cilegon-Banten Tahun 2013” . Skripsi
- Angriani, 2010. “ Paparan Media Massa Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja DI SMK X Jakarta Timur Tahun 2010” Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Respati Indonesia.
- Arfiani, Jusni, Khatima, H., & Khaera, N. (2022). PERILAKU SEXTING PADA REMAJA DI MA “X” BULUKUMBA DI MASA PANDEMI COVID-19. *Medika Alkhairaat : Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(2), 62-67. <https://doi.org/10.31970/ma.v4i2.98>
- Arikunto, Suharsini, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arista, 2010. “ Hubungan Antara Lingkungan Pergaulan Dengan Sikap Dan Perilaku Seks Bebas Remaja Di SMK Murni 2 Surakarta”. *Jurnal Kesehatan*, Vol. 7 No. 4 November 2010
- Badan Pusat Statistik, 2016, <http://id.wikipedia.org/wiki/sensus-penduduk-indonesia-2010>. 19 februari 2016.
- BKKBN, 2016, Remaja dan Seks Pranikah, [http:// www.bkkbn.com](http://www.bkkbn.com) diunduh 10 februari 2016.
- Darwisyah, Siti Rokhmawati, 2001, *Pres Briefing Kit III:Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Population Council.
- Hastono, Susanto Priyo, 2014, *Statistik Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers..
- Hidayat, A Aziz Alimuddin, 2010, *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- <http://www.tempointeractive.com> di unduh 16 februari 2016.
- Jusni, Arfiani, 2022. *Kesehatan Perempuan dan Perencanaan Keluarga*, Penerbit Mitra Cendekia Media
- Khoirotul, Ayu, 2015. “ Hubungan Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia”. *Jurnal* Vol 10, N0 1 2015.
- Lelasari, 2010, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMA X Jakarta Timur Tahun 2010”. Skripsi . tidak di terbitkan. Universitas Respati Indonesia.

Maryatun, 2013, Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Pontianak Tahun 2009.

Munirah, 2013, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMK 2 Bulukumba Tahun 2013”. Karya Tulis Ilmiah.

Sarwono, Sarlito W, 2009, Remaja dan Perilaku Seksualnya. Jakarta: Sinar Harapan.

Sarwono, Sarlito W, 2010, Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.